

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Era globalisasi memberikan tantangan yang luar biasa, salah satu tantangannya adalah Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Christiani dalam jurnal yang berjudul “Penerapan pendidikan kewirausahaan di Sekolah Dasar dalam upaya menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN” (2016:596) mengatakan bahwa MEA merupakan integrasi ekonomi di wilayah ASEAN yang memberi kesempatan pada para penanam modal asing. Oleh sebab itu lapangan kerja akan semakin meningkat tetapi daya saing antar individu akan semakin ketat. Demi membentuk para generasi bangsa yang dapat berdaya saing tinggi, kualitas pendidikan bangsa Indonesia harus lebih ditingkatkan lagi. Salah satu cara yang dilakukan bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan, antara lain komponen yang berpengaruh dalam pendidikan untuk menghadapi tantangan yang ada yaitu sistem pendidikan.

Sistem pendidikan diharapkan mampu mengakomodasi kepentingan masyarakat terutama pada kepentingan siswa. Sistem pendidikan yang baik mampu memberikan perubahan yang baik pula. Sistem pendidikan itu sendiri diatur dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pada pasal 3 merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Pendidikan nasional ditujukan untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia khususnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga akan menjadi bangsa yang beradab dan dapat bersaing di dunia internasional. Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan lokal, regional, nasional maupun internasional. Pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang dapat dijadikan bekal untuk memperbaiki kehidupan perekonomian dimasa mendatang nanti. Menurut Poerwati (2013:116) kurikulum pendidikan bervisi kewirausahaan adalah kurikulum pendidikan yang mengajarkan kemauan dan kemampuan penciptaan lapangan pekerjaan, kepada siswa sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Sudaryanto(2015), Pendidikan kewirausahaan dapat diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan yang ada. Bahkan beberapa negara tetangga ASEAN sudah menerapkan nilai kewirausahaan di Sekolah Dasar.

Pendapat di atas dapat disimpulkan, pendidikan yang mampu untuk mengatasi hal tersebut salah satunya adalah pendidikan kewirausahaan. Pendidikan yang berorientasi pada jiwa *entrepreneur* yang merupakan jiwa yang berani dan mampu menghadapi tantangan ekonomi di masa mendatang. Pembentukan jiwa kewirausahaan itu tidak terjadi dalam kurun waktu yang singkat. Pembentukan jiwa kewirausahaan memerlukan waktu dan rencana seiring proses perkembangan siswa. Jufri dan wirawan (2014 : 11) menjelaskan bahwa :

Beberapa karakter positif penting seperti kejujuran, disiplin, mandiri, percaya diri, dan berpikir positif merupakan bagian dari jiwa kewirausahaan yang ingin diinternalisasikan. Karakter tersebut tidak diajarkan tetapi diinternalisasikan melalui proses pendidikan di sekolah.

Nilai-nilai *entrepreneur* perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan memperhatikan jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan *Entrepreneurship*. Lembaga pendidikan yang baik ialah sekolah yang mampu mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, salah satunya yaitu memberikan bekal keterampilan *entrepreneur* kepada siswa sejak dini. Pengembangan diri berupaya dalam pembentukan karakter *entrepreneur* dan kepribadian siswa berkaitan dengan masalah belajar, karir, dan sosial.

Realita sosial yang sangat terasa saat ini penciptaan lapangan pekerjaan dinilai masih lemah dan persaingan antar individu untuk masuk ke dunia kerja juga sekarang ini sangat ketat. Realita sosial yang lain juga jumlah *Entrepreneur* di Indonesia jauh di bawah negara maju, Joko Widodo (Kompas:2018) menyatakan “hampir di setiap negara maju standarnya itu memiliki penduduk *entrepreneur* di atas 14%, sementara di kita, angkanya masih 3,1%, Artinya perlu percepatan” oleh sebab itu Presiden mengapresiasi langkah-langkah HIPMI dalam menebarkan nilai-nilai *entrepreneurship*, baik kepada siswa, bahkan santri di pondok pesantren. Kenyataan yang terjadi saat ini bahwa jumlah *entrepreneur* Indonesia masih sedikit dan mutunya belum dapat dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan *entrepreneur* Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya kemajuan Bangsa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki program yang dilatarbelakangi kerjasama antara orangtua wali siswa dengan sekolah yaitu Sekolah Alam Baturraden. Sekolah Alam Baturraden merupakan bentuk pendidikan dasar alternatif yang menyelenggarakan program pendidikan berdasarkan kurikulum nasional yang diperkaya dengan sekolah alam dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) berstandar Internasional. Bentuk dan program layanan yang ada di Sekolah Alam Baturraden meliputi TK, SD dan SMP. Disini penulis fokus penelitian pada jenjang Sekolah Dasar. Sekolah tersebut memiliki 4 pilar kurikulum sebagai berikut : Akhlakul karimah, logika berpikir, *leadership* (kepemimpinan) dan *Entrepreneurship* (Kewirausahaan). Adanya kurikulum yang diterapkan di SD Alam baturraden bukan slogan saja tetapi diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya internalisasi jiwa kewirausahaan yang diterapkan salah satunya melalui program *Business day*.

Kurikulum yang diterapkan di SD Alam Baturraden salah satunya adalah *Entrepreneurship*. Karena itu, SD Alam Baturraden ini memberikan bekal keterampilan *entrepreneur* kepada siswa sejak dini. Hal ini sependapat dengan Saroni, M (2013:30) menjelaskan adanya aspek keterampilan berwirausaha merupakan bekal yang aplikatif untuk mengurangi angka pengangguran di negeri ini. Siswa yang mempunyai keterampilan berwirausaha mereka dapat menjadi pribadi yang lebih bertanggungjawab atas kehidupannya secara pribadi maupun sosial. Pendidikan kewirausahaan

diharapkan dapat mengubah pola pikir para siswa. Pendidikan kewirausahaan akan mendorong para siswa agar memulai mengenali dan membuka usaha atau wirausaha. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan dirubah menjadi berorientasi untuk mencari karyawan.

Hasil dari observasi yang telah saya lakukan memperlihatkan bahwa SD Alam Baturraden. SD Alam Baturraden menerapkan pendidikan kewirausahaan salah satunya melalui *Business day*. *Business day* ini diadakan untuk para siswa yang mau memulai bisnis dan berjualan sendiri di sekolah. Program *business day* merupakan program Sunnah, karena yang mengikuti program *business day* ini hanya siswa tertentu saja yang ingin berjualan. Program *business day* ini merupakan salah satu program unik yang penulis temui, karena tidak semua sekolah menerapkan program *Business day*.

Program *Business day* merupakan salah satu program inovasi pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di SD Alam Baturraden. Program *business day* diterapkan sebagai wujud kegiatan sekolah untuk menginternalisasikan jiwa kewirausahaan sejak dini. Proses menanamkan jiwa kewirausahaan membutuhkan waktu dari jenjang anak-anak sampai dengan perguruan tinggi dalam membentuk sikap *entrepreneur* seseorang. Penting bagi lembaga sekolah khususnya Sekolah Dasar untuk menerapkan pendidikan kewirausahaan sejak dini. hal ini cukup bagus, dengan adanya pendidikan kewirausahaan di Sekolah Dasar sejak dini, sekolah dapat mencetak generasi penerus yang siap dengan tantangan-tantangan ekonomi di masa mendatang.

Pendidikan kewirausahaan menurut pandangan Islam, bekerja dan berusaha termasuk berwirausaha dapat dikatakan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena keberadaannya sebagai khalifah fil-ardh dimaksudkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik. Islam juga sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan berwirausaha perdagangan (jual beli). Nabi Muhammad SAW bersabda “Hendaklah kamu berdagang karena didalamnya terdapat 90 persen pintu rezeki” (HR Ahmad bin Hanbal). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai *entrepreneur* perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan memperhatikan jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan.

Data empiris tersebut menarik peneliti untuk mengkaji program *business day* yang merupakan salah satu kegiatan sekolah dalam menumbuhkan sikap *entrepreneur* siswa sejak dini dengan tema “Implementasi Program Business day Terhadap Sikap Entrepreneur Siswa di SD Alam Baturraden”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dipusatkan pada pelaksanaan penerapan program *business day* terhadap sikap *entrepreneur* siswa.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pelaksanaan Program *Business day* di SD Alam Baturraden?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program *Business day*?
3. Bagaimana peran program *Business day* terhadap sikap *entrepreneur* siswa SD Alam Baturaden ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pelaksanaan program *Business day* di SD Alam Baturaden.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program *Business day*.
3. Mengetahui peran program *Business day* terhadap sikap *entrepreneur* siswa SD Alam Baturaden.

#### **E. Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian dan teori-teori yang berkaitan dengan implementasi pendidikan kewirausahaan, khususnya mengenai cara pembentukan sikap *entrepreneur* pada siswa tingkat sekolah dasar.
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian lain terkait dengan inovasi pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dilaksanakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penelitian khususnya dalam pembelajaran kewirausahaan di sekolah dasar serta sebagai sarana mengaplikasikan di lapangan atas ilmu yang diterima dalam proses perkuliahan.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengambilan kebijakan program pendidikan kewirausahaan.

c. Bagi Guru

Sebagai umpan balik pelaksanaan pendidikan kewirausahaan, apakah sudah sesuai dengan tujuan menumbuhkan Sikap *Entrepreneur* siswa.